

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilangnya nilai moral dan digantikan oleh pola kehidupan yang baru. Pada dewasa awal lebih cenderung mengikuti perkembangan teknologi dan arus kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak kearah kehidupan yang sangat kompetitif. Andersen (2004) memprediksi situasi kehidupan semacam ini dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Hal ini disebabkan tata nilai lama yang telah mapan ditantang oleh nilai-nilai baru yang belum banyak di pahami. Seperti saat kanak-kanak sesesorang lebih dekat dengan orangtuanya, tetapi setelah dewasa mereka mulai mengikuti perkembangan teknologi.

Penemuan teknologi informasi berkembang dalam skala massal. Teknologi telah mengubah bentuk masyarakat, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Sebuah dunia yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi, transportasi, serta yang begitu cepat dan begitu besar mempengaruhi peradaban umat manusia, sehingga dunia dijuluki sebagai *the big village*, yaitu sebuah desa besar, dimana masyarakat yang saling kenal dan saling menyapa satu dengan yang lainnya (Burgin, 2005).

Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*).

Masyarakat nyata adalah kehidupan masyarakat yang secara indrawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, dimana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui penginderaan. Secara nyata kehidupan masyarakat manusia dapat disaksikan sebagaimana apa adanya, misalnya berkomunikasi secara langsung. Sedangkan kehidupan masyarakat maya adalah sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung di indra melalui penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas, misalnya berkomunikasi secara *online* (Burgin, 2005).

Situasi kehidupan yang seperti ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dinamika kehidupan manusia terutama dewasa awal. Dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal juga ditandai dengan pria maupun wanita mencoba mencari pasangan hidup dengan cara berpacaran (Hurlock, 1980).

Menurut DeGenova dan Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman (1978) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum

menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan. Pria maupun wanita mencoba mencari pasangan dengan menggunakan media sosial, sehingga memudahkan mereka untuk berkenalan dengan orang-orang yang sulit untuk dijangkaunya. Media sosial yang sering digunakan sebagai wadah untuk menemukan pasangan adalah *facebook*.

Menurut Sadirman (Novriza, 2012) *facebook* menjadi sebuah wadah untuk berekspresi dan berinteraksi dengan sesama maupun dengan pembacanya. Fungsi *facebook* pada dasarnya untuk membeberkan tentang diri sendiri. Para dewasa awal ini biasanya membeberkan semua informasi tentang dirinya di *facebook* agar dapat dilihat di dunia maya. Sehingga keberadaan dan ketergantungan terhadap jejaring sosial saat ini tidak dapat dihindari oleh para pengguna *facebook*.

Pengguna *facebook* tersebut saat membuka *facebook*, mengunggah status apa yang sedang dilakukan pada saat itu sebagai media pengungkapan diri seperti dimana mereka berada, apa saja yang dilakukan oleh mereka (Junaedi, 2011). *Facebook* juga memberikan informasi tentang pribadi dimana dapat memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya, dan menjadi saran untuk mencari teman, bergosip dalam kolom komentar status, dan melihat-lihat hasil unduhan foto, video teman atau bahkan orang lain. Lalu dapat saling berkirim pesan dengan teman-teman di *facebook* (Annisa, 2010).

Facebook adalah situs jaringan sosial dimana penggunanya dapat saling berinteraksi, kirim mengirim pesan, bertemu dan memelihara persahabatan

dengan teman lama, mencari teman baru, *chatting*, bermain bersama, berbagi *file* dan foto, mencari *fartner* bisnis (melancarkan bisnis/promosi), bermain *games* online bersama teman dan sebagainya. Fitur-fitur yang terdapat pada *facebook* itu dijadikan sarana untuk pengungkapan diri oleh pengguna tersebut. Saat ini masyarakat menuntut kaum pria untuk lebih kuat dan tidak emosional dan saat yang bersamaan deman *facebook* pun menuntut mereka untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Annisa, 2010).

Dengan perkembangan teknologi, seseorang dapat bertemu dengan pasangannya yang saling memiliki ketertarikan melalui media sosial *facebook* misalnya yang berinisial RD dengan AL, hingga akhirnya mereka menikah. Namun lain cerita, ada pula kisah cinta Umar dan Fransiska Anastasya Octaviany (Icha) yang awal tertarik setelah melihat tampilan foto icha yang terlihat cantik dengan bandana biru. Tak lama setelah perkenalan itu, keduanya menikah resmi di KUA. Keduanya juga memiliki surat nikah resmi. Topeng icha yang ternyata bernama Rahmat Sulityo baru terbongkar setelah pernikahan keduanya berumur enam bulan. Karena terasa tertipu, Umar melaporkan istrinya ke Polsek Jatiasih. Saat ini, icha alias Rahmat telah ditahan dikepolisian (DetikNews,02/04/2011). Selanjutnya, inisial IW selalu memposting kegiatan atau mengunggah foto saat melakukan aktivitas agar teman-teman ataupun rekan kerjanya mengetahui kegiatan apa saja yang dia lakukan. Apa yang ditampilkan, disampaikan atau diperbincangkan pada saat menggunakan *facebook* agar memberi kesan yang baik dalam menjalin komunikasi dengan teman, pasangan atau rekan kerjanya dengan cara melakukan pengungkapan diri di media sosial *facebook*.

Pengungkapan diri adalah salah satu kajian penting dalam ilmu komunikasi yang memberikan catatan khusus akan adanya unsur keterbukaan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan baik. Inti dalam mengembangkan dan memelihara hubungan dalam situs pertemanan ini adalah adanya keterbukaan. Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dewasa awal pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun, pengungkapan diri tersebut, mungkin baru saja sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan dewasa awal berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, pengungkapan diripun berlangsung. Apalagi komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi di antar dua orang yang sudah akrab maka pengungkapan diri itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapnya bagian-bagian diri yang terdalam. Berkaitan dengan situasi komunikasi antarpribadi dan pengungkapan diri yang berlangsung karena keakraban di antara para dewasa awal. Oleh karena itu, banyak yang mengungkapkan diri untuk membangun keakraban dalam kelompok atau dalam upaya mengatasi konflik. Salah satu pihak yang terlibat konflik berusaha melakukan pengungkapan diri dan mengajak lawan koniknya untuk melakukan hal yang serupa.

Menurut Devito salah satu dari faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Pada umumnya, pria lebih kurang terbuka dari pada wanita, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna *facebook* terbanyak di Indonesia berdasarkan usia adalah 25-40 tahun. Presentase berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut : pria (44,4%) dan wanita (55,6%). Presentase berdasarkan usia adalah sebagai berikut : < 13 tahun (0,6%),

14-17 tahun (8,9%), 18-24 tahun (20,5%), 25-34 tahun (22,3%), 35-44 tahun (15,5%), 45-54 tahun (11,4%), dan 55-64 tahun (6,9%) (Anonim dalam www.checkfacebook.com, 2011).

Meskipun pengungkapan diri menjadi elemen utama dalam suatu hubungan namun terdapat perbedaan pengungkapan diri antara wanita dan pria. Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Jourard 1964 (dalam pamuncak, 2011) terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita.

Nilai-nilai yang ditanamkan di masyarakat sering kali dirasakan sebagai hambatan bagi kaum pria untuk mengungkapkan diri. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Papu, 2002).

Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima, misalnya bila kelemahannya diketahui oleh orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan percaya pada diri sendiri. Rasa aman akan tercapai bila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan

merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. pengungkapan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dalam berbagai media. Semenjak semakin berkembangnya teknologi saat ini, mau tidak mau kita harus mengakui bahwa perkembangan teknologi juga berdampak pada sistem komunikasi termasuk didalamnya pengungkapan diri.

Pertumbuhan yang sangat signifikan dalam penggunaan situs jejaring sosial beberapa tahun terakhir membawa banyak perubahan baru di masyarakat. Situs-situs pertemanan *online* dipenuhi dengan orang-orang yang berusaha untuk menciptakan profil sedemikian rupa dan membangun jaringan pribadi yang menghubungkan dirinya kepada pengguna lainnya, dari sekelompok kecil komunitas *online* hingga pada jaringan yang tidak terbatas. *Facebook* dalam hal ini mewakili fenomena penggunaan situs jejaring sosial di seluruh dunia. Keberadaan *facebook* tidak pernah membatasi penggunaannya, baik laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ini dan mengemasnya dalam sebuah judul “pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin”.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* di tinjau dari jenis kelamin.

Penelitian yang telah dilakukan antara lain seperti penelitian Nasution, 2012 yang meneliti tentang self disclosure dan media komunikasi (studi kasus self disclosure pacaran jarak jauh melalui media komunikasi pada mahasiswa/I di departemen ilmu komunikasi FISIP USU). Persamaan yang terdapat pada penelitian milik Nasution, 2012 dengan Peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pengungkapan diri pada pasangan melalui media sosial.

Sepanjang pengetahuan peneliti, hanya sedikit penelitian yang mengungkapkan tentang pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin, maka dari itu penulis yakin bahwa belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagian psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin dan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti mahasiswa semester berikutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena pengungkapan diri terhadap pasangan melalui media *facebook* ditinjau dari jenis kelamin.